

**PENGARUH PENYULUHAN DENGAN MEDIA VIDEO ANIMASI  
TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA  
TENTANG PENYAKIT MENULAR SEKSUAL DI  
SMA NEGERI 6 KONAWE SELATAN**



**NASKAH PUBLIKASI**

Oleh:

**DINI INDRAWATI**  
**P00312017010**

**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA  
POLITEKNIK KESEHATAN KENDARI  
JURUSAN KEBIDANAN  
PRODI D-IV  
2021**

**PENGARUH PENYULUHAN DENGAN MEDIA VIDEO ANIMASI  
TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA  
TENTANG PENYAKIT MENULAR SEKSUAL  
DI SMA N 6 KONAWE SELATAN**

**ABSTRAK**

Dini Indrawati<sup>1</sup>, Aswita<sup>2</sup>, Hesti Wulandari<sup>2</sup>

Data WHO menunjukkan lebih dari 1 juta orang mendapatkan Penyakit Menular Seksual (PMS) setiap hari. Mayoritas PMS hadir tanpa gejala dan beberapa di antaranya dapat meningkatkan risiko penularan HIV tiga kali lipat atau lebih. CDC melaporkan kejadian HIV pada remaja usia 13-24 tahun meningkat 22% dari tahun 2010. Di Indonesia berdasarkan survei nasional YAI, 36% masyarakat yang terjangkit HIV/AIDS adalah pelajar. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya penularan PMS dan HIV/AIDS yaitu dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman pada remaja. Penelitian ini menggunakan rancangan preeksperimen, *one group pretest-posttest*. Sampel dalam penelitian ini adalah 63 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan dan sikap. Data dianalisis dengan *uji Wilcoxon* dan diolah menggunakan SPSS 26. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh penyuluhan dengan media video animasi terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang PMS di SMAN 6 Konawe Selatan dengan p value 0.000 ( $P < 0,05$ ). Peneliti menyarankan agar pendidikan kesehatan tentang pencegahan PMS perlu digalakkan oleh institusi agar remaja mendapatkan informasi yang akurat sehingga pengetahuan dan sikap remaja tentang pencegahan PMS dapat meningkat.

Kata kunci: penyuluhan, video animasi, Pengetahuan, sikap, penyakit menular seksual

- 
1. Mahasiswa Prodi D-IV Kebidanan Poltekkes Kendari
  2. Dosen Poltekkes Kendari Jurusan Kebidanan

**THE EFFECT OF HEALTH EDUCATION WITH ANIMATION VIDEO MEDIA  
ON THE KNOWLEDGE AND ATTITUDE OF ADOLESCENTS  
ABOUT SEXUALLY TRANSMITTED DISEASES  
AT SMAN 6 KONAWA SELATAN**

**ABSTRACT**

*Dini Indrawati<sup>1</sup>, Aswita<sup>2</sup>, Hesti Wulandar<sup>2</sup>*

*WHO data shows more than 1 million people get Sexually Transmitted Diseases (STDs) every day. The majority of STDs are asymptomatic and some of them can increase the risk of HIV transmission threefold or more. The CDC reports that the incidence of HIV in adolescents aged 13-24 years has increased by 22% from 2010. In Indonesia, based on the YAI national survey, 36% of people infected with HIV/AIDS are students. One of the efforts made to prevent the transmission of STDs and HIV/AIDS is by providing knowledge and understanding to adolescents. This study used a pre-experimental design, one group pretest-posttest. The sample in this study was 63 students. The sampling technique used is proportional stratified random sampling. The instrument used is a knowledge and attitude questionnaire. Data were analyzed by Wilcoxon test and processed using SPSS 26. The results showed that there was an effect of counseling with animated video media on the knowledge and attitudes of adolescents about PMS at SMAN 6 Konawe Selatan with a p value of 0.000 ( $P < 0.05$ ). Researchers suggest that health education about STD prevention needs to be encouraged by institutions so that adolescents get accurate information so that teenagers' knowledge and attitudes about STD prevention can increase.*

*Keywords: counseling, animated videos, knowledge, attitudes, sexually transmitted diseases*

---

- 1. Students of the D-IV Midwifery Study Program at Kendari Health Polytechnic*
- 2. Lecturer of the Kendari Health Polytechnic Department of Midwifery*

**PENDAHULUAN**

Penyakit menular seksual adalah bagian dari infeksi saluran reproduksi (ISR) yang disebabkan oleh kuman seperti jamur, virus, dan parasit yang masuk dan berkembang biak di dalam tubuh yang ditularkan melalui hubungan seksual.<sup>1</sup>

Penyakit Menular Seksual (PMS) adalah suatu penyakit atau gangguan yang ditularkan dari satu orang ke

orang lain melalui kontak hubungan seksual. PMS yang sering terjadi dan dijumpai adalah gonorrhoe, sifilis, herpes, namun yang paling besar adalah AIDS. PMS merupakan penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual dengan pasangan yang sudah tertular sehingga menyebabkan infeksi pada alat reproduksi laki-laki maupun wanita, baik melalui mulut (*oral*), hubungan seks senggama (*vaginal*), ataupun lewat dubur (*anal*). Dalam bahasa

inggris sering disebut *Sexual Transmitted Disease (STD)*.<sup>2</sup>

Penyakit Menular Seksual didefinisikan sebagai penyakit yang disebabkan karena adanya invasi organisme virus, bakteri, parasit dan kutu kelamin yang sebagian besar menular melalui hubungan seksual, baik yang berlainan jenis ataupun sesama jenis. Terdapat lebih kurang 30 jenis 23 mikroba (bakteri, virus, dan parasit) yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual. Kondisi yang paling sering ditemukan adalah infeksi gonorrhea, chlamydia, syphilis, trichomoniasis, chancroid, herpes genital, infeksi human immunodeficiency virus (HIV) dan hepatitis B. HIV dan syphilis juga dapat ditularkan dari ibu ke anaknya selama kehamilan dan kelahiran, dan juga melalui darah serta jaringan.<sup>3</sup>

Menurut *World Health Organization (WHO)* lebih dari 1 juta orang mendapatkan Penyakit Menular Seksual (PMS) setiap hari. Setiap tahun sekitar 500 juta orang menjadi sakit dengan salah satu dari 4 (empat) PMS yaitu Klamidia, Gonore, Sifilis dan Trikomoniasis. WHO memperkirakan bahwa lebih dari 35,3 juta orang terinfeksi HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) di seluruh dunia, dan 90% dari mereka berada di Negara berkembang. Mayoritas PMS hadir tanpa gejala dan Beberapa diantaranya dapat meningkatkan risiko penularan HIV tiga kali lipat atau lebih. Data profil pengendalian penyakit dan penyehatan lingkungan tahun 2012 didapatkan total kasus Infeksi Menular Seksual (IMS) yang ditangani pada tahun 2012 sebanyak 140.803 kasus dari 430 layanan IMS. Jumlah kasus terbanyak berupa cairan vagina

abnormal (klinis) 20.962 dan servicitis (lab) 33.025. IMS merupakan salah satu pintu masuk atau tanda tanda adanya HIV.<sup>4</sup>

Berdasarkan Laporan Survei Terpadu dan Biologis Perilaku (STBP) oleh Kementerian Kesehatan RI (2011), prevalensi IMS pada tahun 2011 dimana infeksi gonore dan klamidia sebesar 179 % dan sifilis sebesar 44 %. Pada kasus HIV/AIDS selama delapan tahun terakhir mulai dari tahun 2005 – 2012 menunjukkan adanya peningkatan. Kasus baru infeksi HIV meningkat dari 859 kasus pada tahun 2005 menjadi 21.511 kasus ditahun 2012. Sedangkan kasus baru AIDS meningkat dari 2.639 kasus pada tahun 2005 menjadi 5.686 kasus pada tahun 2012.<sup>5</sup>

Berdasarkan laporan Kabupaten/Kota, jumlah (kumulatif) kasus infeksi HIV dan AIDS yang di laporkan sejak 2004 sampai dengan 2019 di Provinsi Sulawesi Tenggara sudah berjumlah 1.592 kasus.<sup>6</sup>

Kasus Syphilis yang ditemukan di Sulawesi Tenggara pada tahun 2017 sebanyak 57 kasus, 40 kasus di antaranya ditemukan pada laki-laki, dan 17 kasus lainnya pada perempuan. Berdasarkan kelompok umur, kasus syphilis ditemukan pada rentang usia 15–49 tahun, dengan penderita terbanyak pada kelompok umur 25-49 tahun sebanyak 36 kasus, kelompok umur 20-24 tahun 9 kasus, dan 7 kasus pada kelompok umur di atas 50 tahun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa usia paling rentan terhadap penyakit syphilis adalah kelompok umur 25-49 tahun atau kategori dewasa produktif.<sup>7</sup>

Hasil studi pendahuluan kepada siswa SMAN 6 Konawe Selatan tentang penyakit menular seksual menunjukkan 70% siswa berpengetahuan kurang dan 30% memiliki pengetahuan cukup, sikap siswa tentang PMS menunjukkan 60% memiliki sikap kurang dan 40% memiliki sikap cukup.

Pemilihan SMAN 6 Konawe Selatan sebagai tempat penelitian karena menurut Kepala Sekolah SMAN 6 Konawe Selatan, bahwa di sekolah tersebut belum pernah dilakukan penyuluhan atau pendidikan kesehatan terutama tentang PMS. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian tentang "pengaruh penyuluhan dengan media video animasi terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang penyakit menular seksual di SMAN 6 Konawe Selatan".

**METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah preeksperimen (*pre-experimentdesign*), rancangan *one group pretest-posttest*. Penelitian ini dilaksanakan di SMA 6 Konsel Kec. Andoolo Kabupaten Konawe Selatan pada tanggal 1 agustus 2021 yang Populasinya adalah semua murid kelas XI di SMA 6 Konawe Selatan yang berjumlah 173 populasi, Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional stratified random sampling* kemudian di lanjutkan dengan cara ganjil genap yaitu teknik cara mengambil sampel dengan menggunakan nomor urutan absen.

Pada saat pengambilan data seluruh siswa bersedia menjawab

pertanyaan yang ada di dalam kuesioner yang terdiri dari 20 pertanyaan mengenai pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual dan 18 pertanyaan untuk sikap remaja tentang penyakit menular seksual, setelah seluruh siswa mengisi pertanyaan yang terdapat di dalam kuesioner data akan di kumpul kemudian diolah menggunakan SPSS statistic 26.

Analisis data menggunakan analisis univariabel dan analisis bivariabel. Dimana pada analisis univariabel yang menggambarkan karakteristik data dan variabel yang diteliti kemudian dipresentasikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan narasi. Analisis bivariabel menganalisis hubungan variabel bebas (Penyuluhan dengan media video animasi) dengan variabel terikat (pengetahuan dan sikap remaja tentang penyakit menular seksual). Uji statistic yang digunakan adalah Uji wilcoxon ( P Value = 0,000).

**HASIL**

a.karakteristik responden

Tabel 1  
karateristik reponden berdasarkan umur dan jenis kelamin

| Karakteristik |           | jumlah | %     |
|---------------|-----------|--------|-------|
| Umur          | 16 tahun  | 21     | 33,33 |
|               | 17 tahun  | 31     | 49,21 |
|               | 18 tahun  | 11     | 17,46 |
|               | Total     | 63     | 100   |
| Jenis kelamin | perempun  | 37     | 53,78 |
|               | Laki-laki | 26     | 41,27 |
|               | Total     | 63     | 100   |

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan umur 16 tahun sebanyak 21 orang (33,33%), berumur 17 tahun sebanyak 31 orang (49,21%), dan berumur 18 tahun sebanyak 11 orang (17,46%). Sedangkan berdasarkan distribusi jenis kelamin responden, menunjukkan bahwa 37 (58,73%) responden berjenis kelamin perempuan dan 26 (41,27%) responden berjenis kelamin laki-laki.

b. Analisis univariat

Tabel.2  
Pengetahuan remaja tentang tentang penyakit menular sebelum dan sesudah penyuluhan

| Pengetahuan | Baik |       | Cukup |       | Kurang |       | Total |
|-------------|------|-------|-------|-------|--------|-------|-------|
|             | N    | %     | n     | %     | N      | %     |       |
| Pre         | 11   | 17,46 | 19    | 30,16 | 33     | 52,38 | 63    |
| Post        | 45   | 71,43 | 18    | 28,57 | -      | -     |       |

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pada kelompok responden sebelum diberikan penyuluhan tentang Penyakit Menular Seksual, ditemukan remaja yang mempunyai pengetahuan baik sebanyak 11 orang remaja (17,46%), pengetahuan cukup 19 orang remaja (30,16%), pengetahuan kurang 33 orang remaja (52,38%). Dan setelah responden diberikan penyuluhan tentang Penyakit Menular Seksual, didapatkan remaja yang mempunyai pengetahuan kategori baik 45 orang remaja (71,43%), pengetahuan cukup 18 orang remaja (28,57%), pengetahuan kurang sudah tidak ditemukan lagi.

Tabel.3  
Sikap remaja tentang tentang penyakit menular sebelum dan sesudah penyuluhan

| Sikap | SP |       | P  |       | N  |       | SN |       | Total |
|-------|----|-------|----|-------|----|-------|----|-------|-------|
|       | n  | %     | N  | %     | n  | %     | n  | %     |       |
| Pre   | 7  | 11,11 | 15 | 23,81 | 20 | 31,75 | 21 | 33,33 | 63    |
| Post  | 42 | 66,67 | 21 | 33,33 | -  | -     | -  | -     |       |

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebelum diberikan Penyuluhan dengan media Video Animasi tentang Penyakit Menular Seksual, didapatkan remaja yang mempunyai sikap sangat positif sebanyak 7 orang remaja (11,11%), sikap Positif 15 orang remaja (23,81%), sikap Negatif 20 orang remaja (31,75%), sikap sangat Negatif 21 orang remaja (33,33%). Dan setelah diberikan Penyuluhan dengan Media Video Animasi tentang Penyakit Menular Seksual, didapatkan remaja yang mempunyai sikap Sangat Positif sebanyak 42 orang remaja (66,67%), sikap Positif 21 orang remaja (33,33%), sikap negatif dan sangat negatif sudah tidak ditemukan.

c. Analisis bivariat

Tabel.4  
Pengaruh Penyuluhan Dengan Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual

|                    | N             | *P |
|--------------------|---------------|----|
| Pengetahuan (pre)  | Negative Rank | 52 |
| pengetahuan (post) | Positif Rank  | 0  |
|                    | Ties          | 11 |
|                    | Total         | 63 |

Tabel.5  
Pengaruh Penyuluhan Dengan Media  
Video Animasi Terhadap Sikap  
Remaja Tentang Penyakit  
Menular Seksual

|                           |          | N  | *P    |
|---------------------------|----------|----|-------|
| Sikap(pre)<br>Sikap(post) | Negative | 56 | 0,000 |
|                           | Rank     |    |       |
|                           | Positif  | 0  |       |
|                           | Rank     |    |       |
|                           | Ties     | 7  |       |
| Total                     |          | 63 |       |

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon atau output dari SPSS menunjukkan bahwa penelitian dari 63 responden diperoleh nilai signifikan (p) sebesar 0.000 ( $P < 0,05$ ) yang artinya bahwa terdapat pengaruh penyuluhan dengan media video animasi terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang penyakit menular seksual di SMAN 6 konawe selatan.

## PEMBAHASAN

Usai 15-19 tahun adalah masa penuh godaan dan kelabilan atau masa transisi yang paling kritis bagi remaja. Apabila pada masa kritis ini mereka mendapat pengaruh yang bersifat negatif, maka hal tersebut akan menjadi pendorong yang besar dalam terjadinya penyimpangan perilaku seksual di kalangan remaja. Di sisi lain, arus informasi yang semakin kuat saat ini, menjadikan remaja dapat mengakses semua informasi dengan mudah, tanpa 66 melakukan penyaringan mana informasi yang benar dan mana informasi yang salah. Salah satunya adalah pergaulan bebas yang mengakibatkan kehamilan di luar nikah.<sup>8</sup>

Umur mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Umur

yang semakin bertambah maka pengalaman yang dimiliki juga akan semakin banyak dan beragam. Semakin dewasa umur seseorang, tingkat pengetahuan seseorang akan lebih matang atau lebih baik dalam berpikir dan bertindak.<sup>9</sup>

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengetahuan jangka pendek (*Immediate Impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Semakin majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai suatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut.<sup>9</sup>

Sikap manusia tidak terbentuk sejak manusia dilahirkan. Sikap manusia terbentuk melalui proses sosial yang terjadi selama hidupnya, dimana individu mendapatkan informasi dan pengalaman. Proses tersebut dapat berlangsung di dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Saat terjadi proses sosial terjadi hubungan timbal balik antara individu dan sekitarnya. Adanya

interaksi dan hubungan tersebut kemudian membentuk pola sikap individu dengan sekitarnya.<sup>10</sup>

Adanya peningkatan tentang pengetahuan Penyakit Menular Seksual sebelum dan sesudah diberikan Penyuluhan ini sesuai dengan penelitian<sup>11</sup> yang mengatakan bahwa ada peningkatan nilai rata-rata responden tentang HIV/AIDS sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan berbasis media video animasi dengan nilai (*p value*= 0,000).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Pengetahuan remaja tentang Penyakit Menular seksual sebelum diberikan penyuluhan rata-rata pengetahuan dikategorikan kurang dan setelah diberikan penyuluhan dengan media Video Animasi tentang penyakit Menular Seksual maka pengetahuan remaja rata-rata dikategorikan baik hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan remaja SMA 6 Konawe Selatan terjadi peningkatan.
2. Sikap remaja tentang penyakit Menular Seksual sebelum diberikan penyuluhan rata-rata mempunyai sikap dikategorikan kurang dan setelah di berikan penyuluhan dengan media Video Animasi tentang penyakit Menular Seksual maka sikap remaja rata-rata dikategorikan baik hal ini menunjukkan bahwa sikap remaja SMA 6 Konawe Selatan terjadi peningkatan.

3. Ada pengaruh penyuluhan dengan media video animasi terhadap pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual dengan nilai *P value* = 0,000 lebih kecil dari 0.05 yang artinya adanya perbedaan sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan (*H<sub>a</sub>* Diterima *H<sub>o</sub>* ditolak)
4. Ada pengaruh penyuluhan dengan media video animasi terhadap sikap remaja tentang penyakit menular seksual dengan nilai *P value* = 0,000 lebih kecil dari 0.05 yang artinya adanya perbedaan sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan (*H<sub>a</sub>* Diterima *H<sub>o</sub>* ditolak)

### **Saran**

1. Peneliti menyarankan agar remaja lebih peduli dalam menjaga kesehatan reproduksinya dan lebih aktif mencari informasi yang akurat untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja khususnya penyakit menular seksual.
2. Peneliti menyarankan kepada institusi pendidikan agar dapat memanfaatkan teknologi informasi seperti penggunaan video animasi sebagai media pembelajaran dan penyuluhan kesehatan pada remaja. Selain itu, pendidikan kesehatan tentang pencegahan penularan seksual perlu digalakkan oleh institusi agar remaja mendapatkan informasi yang akurat sehingga pengetahuan dan sikap remaja tentang



pencegahan PMS dapat meningkat.

3. Penelitian ini dapat dijadikan pengalaman untuk penelitian selanjutnya dan dapat dijadikan sebagai data rujukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Rompas Selvi, Michael Karundeng, Sisca Fitrianiingsi, Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang penyakit menular seksual. 2014. Mongondow Timur.
2. Mulyani, Rinawati, Kanker Payudara dan PMS pada Kehamilan. 2013. Nuha Medika. Yogyakarta.
3. Muin Maharani, Hubungan pengetahuan penyakit menular seksual dengan tindakan kebersihan alat reproduksi eksternal remaja putri. 2013. Makasar.
4. Diniarti Fiya, Epina Felizita, Hasanudin, Hubungan pengetahuan dengan kejadian infeksi menular seksual di puskesmas penurunan. 2018. Kota Bengkulu. Volume 7 No.1.
5. Rompas Selvi, Michael Karundeng, Sisca Fitrianiingsi, Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang penyakit menular seksual. 2014. Mongondow Timur
6. Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, *Laporan tahunan Dinas kesehatan provinsi Sulawesi tenggara tahun 2019*. Kendari : Dinkes SULTRA.
7. Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, *Laporan tahunan Dinas kesehatan provinsi Sulawesi tenggara tahun 2017*. Kendari : Dinkes SULTRA.
8. Rezeki, Sri Tinah, Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Reproduksi dengan Perilaku Seks Pranikah. 2010. Jurnal Kebidanan.
9. Budiman, Riyanto, Kapita Selekt Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan. 2013. Jakarta: Salemba Medika
10. Azwar S, Sikap manusia teori dan dan pengukurannya. 2012. Yogyakarta: pustaka pelajar
11. Aspiawati, Pengaruh Pendidikan Kesehatan Berbasis Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS. 2010. Makasar.

